

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu Undang-Undang No 3 tahun 2005 diilhami oleh berbagai persoalan di Indonesia, diantaranya peranan pemerintah terhadap peranan olahraga sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, rumusan yang lahir dari Undang-Undang ini lebih mengacu pada penataan tatanan olahraga nasional yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, penguatan persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, dan mengangkat harkat dan martabat bangsa. Adapun ruang lingkup olahraga menurut UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 17 meliputi tiga domain, yaitu: (1) olahraga pendidikan, (2) olahraga rekreasi, dan (3) olahraga prestasi.

Di Indonesia sistem pembinaan olahraga adalah mengkaji upaya pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Maksudnya, upaya pengembangan sumber daya manusia Indonesia ini tidak lepas dari upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dalam bidang ideologi olahraga dipergunakan sebagai alat untuk membangun karakter bangsa. Dalam sektor politik olahraga sering dipergunakan sebagai alat untuk menunjukkan kemajuan sebuah bangsa serta pemersatu kelompok, daerah, bangsa dan negara yang sedang bertikai. Dalam sektor ekonomi berbagai peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat dan bangsa. Dalam sektor sosial olahraga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pergaulan dimasyarakat. dalam sektor pendidikan yang sering disebut pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang dapat mendidik dan mengembangkan anak secara totalitas yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam bidang budaya olahraga sebagai sarana dalam mengembangkan budaya dan melindungi budaya dari kepunahan. Dan dalam bidang pertahanan dan

keamanan olahraga dipergunakan sebagai alat pendidikan untuk menyiapkan kualitas para prajurit yang memiliki kompetensi yang baik dalam keprajuritan (Ketut, Yoda. 2020). Penataan sistem pembinaan olahraga secara berjenjang dan berkesinambungan, khususnya melalui sinergi pembinaan olahraga di satuan pendidikan dengan olahraga prestasi, berbasis cabang olahraga Olimpiade dan potensi daerah didukung penerapan *sport science*, statistik keolahragaan serta sistem remunerasi dan penghargaan (Sulistyaningrum. 2020). Harsono (2000) menyatakan salah satu strategi paling mendasar dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia Indonesia di bidang olahraga adalah dengan memfokuskan perhatian dengan berorientasi pada pengembangan olahraga sedini mungkin yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak usia dini. Proses pembinaan dalam olahraga merupakan suatu proses yang panjang hingga mendapatkan prestasi tinggi. Pembinaan dimulai dari usia dini melalui tahapan multilateral sampai akhirnya berkembang pada tahapan spesialisasi pada cabang olahraga tertentu.

Prestasi tinggi dalam olahraga biasanya digunakan sebagai alat perjuangan bangsa. Banyak negara memanfaatkan perhelatan olahraga sebagai forum propaganda keunggulan bangsa dan memperlihatkan pembangunan di negaranya, seperti *OLYMPIC GAMES*, *ASEAN GAMES*, dan *SEA GAMES*. Dalam peningkatan prestasi tidak hanya melakukan transfer keterampilan dari pelatih kepada atlet, tapi harus berupa upaya membina manusia seutuhnya. Peraturan Presiden Nomor 95 tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional BAB II Pengembangan Bakat Calon Atlet Berprestasi pasal 4 ayat 2 menjelaskan pengembangan bakat calon atlet berprestasi ditujukan kepada mereka yang memiliki prospek mencapai prestasi puncak melalui pembinaan berjenjang yang didasarkan pada prinsip pengembangan atlet jangka panjang.

Pembinaan olahraga harus dilakukan secara terus menerus, berjenjang, berlanjut dan berkesinambungan melalui proses yang panjang untuk mendapatkan atlet yang handal. Oleh sebab itu, pencapaian puncak prestasi perlu dideskripsikan dalam konsep yang komprehensif dalam pola pembinaan berjenjang. Pencapaian puncak prestasi olahraga nasional ditempuh melalui sistem pembinaan olahraga

nasional yang mengacu pada sistem piramida. Sistem piramida yang dimaksud meliputi pemassalan, pembibitan, pembinaan, sehingga puncak prestasi dapat diraih (Dirjen Olahraga dan Depdiknas, 2004). Apabila model perencanaan olahraga dikaitkan dengan teori piramida yang terdiri dari (1) pemassalan; (2) pembibitan; dan (3) peningkatan prestasi, maka pemassalan merupakan gambaran kesagaran jasmani dan keterampilan berdasarkan prinsip multilateral dan prinsip spesialisasi.

Tujuan dari pemassalan olahraga adalah menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya berolahraga hingga menyadari bahwa salah satu manfaat olahraga adalah bisa menjaga dan meningkatkan kesehatan sehingga olahraga merupakan salah satu gaya hidup, terutama olahraga yang bersifat murah, mudah, menarik, missal, dan bermanfaat. Sedangkan tujuan pemassalan dalam olahraga prestasi adalah banyak melibatkan atlet terutama usia dini sehingga pada akhirnya akan muncul beberapa atlet elit yang dapat berprestasi baik di tingkat regional maupun internasional. Pemassalan olahraga sebagai dasar dalam teori piramida dan juga merupakan landasan dalam proses pembinaan dan pencarian bakat atlet. Pemassalan olahraga memiliki fungsi untuk menumbuh kembangkan kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat Indonesia guna membangun kualitas manusia sehingga olahraga dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup bangsa Indonesia. Oleh sebab itu dalam pembinaan keolahragaan perlu senantiasa meningkatkan dan memperbanyak pemassalan di kalangan masyarakat Indonesia dalam upaya membangun kesehatan dan kebugaran jasmani, mental, sosial, emosional, dan rokhani masyarakat serta pembentukan karakter dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, yang merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas masyarakat Indonesia. Pemassalan juga bisa berfungsi sebagai wahana identifikasi bakat untuk membentuk atlet berprestasi. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat merupakan salah satu bentuk upaya menyelenggarakan pemassalan olahraga. Untuk olahraga prestasi, pemassalan harus dimulai sejak usia dini. Dalam hal tumbuh kembang anak, pemassalan sangat baik jika dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama di akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun). Periode ini merupakan

tahap pengembangan keterampilan gerak dasar. Pembibitan atlet merupakan upaya mencari dan menemukan individu-individu yang berpotensi untuk mencapai prestasi olahraga di masa yang akan datang, sebagai langkah atau tahapan lanjutan dari pemassalan olahraga. Pembibitan yang dimaksud adalah membuat benih, bukan membeli benih. Pembibitan dilakukan dengan proses identifikasi bakat (*Talent Identification*), dan dilanjutkan tahap pengembangan bakat (*Talent Development*) sebagai tahap membekali dan meningkatkan keterampilan. Melalui cara ini diharapkan proses pembibitan menjadi lebih baik. Ditinjau dari tumbuh kembangnya gerak anak merupakan kelanjutan dari akhir masa kanak-kanak yaitu masa remaja. Pembibitan atlet merupakan tanggung jawab pengelola olahraga di tingkat eksekutif dan sekaligus bertanggung jawab atas pembinaan di tingkat bawah, yaitu di tahap pemassalan olahraga. Pada tahap ini disusun program yang mampu menghasilkan bibit-bibit, baik di tingkat kota / kabupaten maupun di tingkat provinsi. Adanya kejuaraan yang rutin merupakan cara untuk merangsang dan memacu munculnya atlet agar lebih giat berlatih dalam upaya meningkatkan prestasinya.

Prestasi olahraga merupakan puncak prestasi atlet yang diraih dalam suatu kompetisi, setelah melalui berbagai macam latihan dan uji coba. Kompetisi dilakukan secara berkala dan dalam kurun waktu tertentu. Pencapaian prestasi tertinggi merupakan puncak dari semua proses pembinaan, baik melalui pemassalan maupun pembibitan. Dari hasil proses pembibitan tersebut nantinya akan dipilih atlet yang semakin menunjukkan prestasi olahraga yang dibina sehingga mereka dapat berprestasi di tingkat internasional dan dapat membawa harum nama bangsa dan negara. Di sinilah peran pengelola olahraga di elit politik strategis bertanggung jawab untuk membina atlet-atlet yang memiliki prestasi berkualitas di level nasional.

Salah satu cabang olahraga yang populer di Indonesia selain sepakbola adalah bolabasket, ini terbukti bahwa semua provinsi memiliki induk organisasi bolabasket serta rutin menyelenggarakan dan mengikuti kejuaraan yang diadakan oleh induk organisasi bolabasket tingkat nasional. Selain itu hampir semua sekolah baik tingkat SMP maupun SMA memiliki lapangan bola basket, terutama

diperkotaan. Penulis mengetahui hal tersebut dikarenakan penulis menjabat sebagai sekretaris umum pengprov PERBASI Jawa Barat dan sering mengikuti kejuaraan-kejuaraan tingkat nasional serta sering berkeliling ke Kabupaten Kota yang ada di Jawa Barat. Bolabasket salah satu olahraga kolektif yang sangat populer di Serbia dan di seluruh dunia karena daya tarik dan dinamikanya (Dragan, Marinković. & Slobodan, Pavlović. 2013). Sedangkan Kamble, Vandana. Daulatabad. and Baji, (2012) memaparkan bahwa Bolabasket merupakan salah satu permainan bola besar paling populer di seluruh dunia, dalam permainannya banyak hal bisa terjadi setiap detiknya, misalnya sisa waktu detik saja bisa menyebabkan sebuah tim yang tadinya kalah menjadi menang. Lebih dari 70 juta orang bermain basket dan lebih dari 210 negara adalah anggota FIBA.

Bolabasket merupakan olahraga permainan kelompok yang terdiri dari dua tim yang masing-masing terdiri dari lima orang yang bersaing untuk mencetak poin dengan memasukan bola ke keranjang lawan. Hal ini sesuai dengan FIBA (2018) Bolabasket dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri dari 5 pemain. Tujuan dari masing-masing tim adalah untuk mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka. Bolabasket cocok untuk ditonton karena dimainkan di ruang olahraga terbuka atau tertutup dan hanya membutuhkan lapangan yang relatif kecil. Selain itu, Bolabasket juga lebih dinamis dan kompetitif karena tempo permainannya cenderung lebih cepat jika dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya. Permainan Bolabasket merupakan serangkaian aktivitas yang direncanakan serta harus dilakukan oleh setiap pemain sehubungan dengan posisi dan peran dalam taktik yang ditentukan (Ajay, Bhadu. & Poonam, Singh. 2017; Trninic. Selekcija, Priprema. Vođenje, košarkaša. and momčadi. 2006).

Seperti olahraga beregu lainnya, Bolabasket memiliki karakteristik permainan yang mengutamakan kerjasama tim dari setiap posisi. Klasifikasi posisi pemain dalam Bolabasket terdiri dari tiga grup yaitu *guards*, *forwards*, dan *centers*. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan permainan bolabasket serta untuk dapat membagi tugas dari setiap pemain dalam menjalankan strategi

permainan maka dari lima pemain di lapangan diklasifikasikan lagi menjadi posisi satu adalah *point guard*, posisi dua adalah *shooting guard*, posisi 3 adalah *small forward*, posisi empat adalah *power forward*, dan posisi lima adalah *center*. Sedangkan Nidhal, Abdelkrim. Anis, Chaouachi. Karim, Chamari. Mokhtar, Chtara. & Carlo, Castagna (2010); Harris. Stone. O'Bryan. Proulx. & Johnson. (2000) menyebutkan bahwa posisi pemain dalam tim Bolabasket sebagian besar dapat diklasifikasikan ke dalam 3 grup yang mencerminkan kesamaan posisi (*guards, forwards, dan center*). Selain itu, dengan perubahan aturan dan taktik, posisi pemain dalam tim diklasifikasikan sesuai dengan peran individu yaitu (*point guard, shooting guard, small forward, power forward, dan center*).

Guards adalah pemain terpendek dan tercepat dalam tim serta memiliki kontrol bola baik, sementara *center* adalah pemain tertinggi dan paling lambat dalam tim. Studi terbaru telah dilakukan untuk menyelidiki perbedaan antara setiap posisi bermain menunjukkan bahwa posisi *centers* lebih tinggi dan lebih berat, dan memiliki persentase lemak tubuh yang lebih tinggi (Haris, Pojskic. et. al. 2014; Jelcic. Sekulic. & Marinovic. 2002; Sallet. et. al. 2005; Ostojic. Mazic. & Dikic. 2006; Nidhal, Abdelkrim. et. al. 2010) daripada *guards*, tetapi *guards* memiliki kapasitas aerobik dan anaerob yang lebih baik (Haris, Pojskic. et. al. 2014; Latin. Berg. & Baechle. 1994; Sallet. et. al. 2005; Ostojic. Mazic. & Dikic. 2006; Cormery. Marcil. & Bouvard. 2008; Nidhal, Abdelkrim. et. al. 2010), kecepatan dan kelincahan (Haris, Pojskic. et. al. 2014; Nidhal, Abdelkrim. et. al. 2010; Tsitskaris. Theoharopoulos. & Garefis. 2003), sedangkan *center* dan *power forward* lebih baik dalam kekuatan otot dan kekuatan absolut (Haris, Pojskic. et. al. 2014; Nidhal, Abdelkrim. et. al. 2010; Ostojic. Mazic. & Dikic. 2006).

Anthropometrik khususnya tinggi badan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para pelatih dalam merekrut pemain Bolabasket, apalagi untuk kebutuhan penempatan posisi pemain sesuai dengan taktik dan strategi yang akan diterapkan dalam permainan. Banyak penelitian tentang diagnosis antropometrik merupakan hal yang sangat mendasar untuk merekrut pemain Bolabasket yang efektif (Gryko. et. al. 2019). Diagnosis ini juga menunjukkan apakah pemain akan cocok untuk berpartisipasi dalam kompetisi tingkat elit

(Hoare. & Warr. 2000; Petrovic. Et. al. 2013). Fitur somatik dan bentuk tubuh profil pemain Bolabasket yang sukses membantu memprediksi performa permainan (Bayios. et al. 2006; Ostojic. Mazic. & Dikic. 2006). Penempatan posisi pemain juga kecenderungan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tinggi badan, maksudnya posisi lima (*center*) akan lebih tinggi dibandingkan posisi empat (*power forward*), posisi tiga (*small forward*), posisi dua (*shooting guard*), dan posisi satu (*shooting guard*). Posisi empat (*power forward*) akan lebih tinggi dibandingkan posisi tiga (*small forward*), posisi dua (*shooting guard*), dan posisi satu (*point guard*). Posisi tiga (*small forward*) akan lebih tinggi dibandingkan posisi dua (*shooting guard*), dan posisi satu (*point guard*). Posisi dua (*shooting guard*) akan lebih tinggi dibanding (*point guard*). Delextrat, Anne. & Cohen, Daniel (2009); Bale. (1991); Hoare. (2000) menjelaskan *centers* secara signifikan lebih tinggi dan lebih berat daripada *forwards* dan *guards*, dan *forwards* secara signifikan lebih tinggi daripada *guards*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gryko. et. al. (2019) menunjukkan bukti yang jelas bahwa tinggi pemain berurut sesuai dengan posisi pemain dan rentang lengan dimiliki oleh posisi *center*, posisi *forward*, dan posisi *guard*. Tuntutan Bolabasket kontemporer adalah merekrut orang yang tinggi dan memiliki rentang tangan panjang untuk posisi *center* dan posisi *forward*, yang akan berguna ketika individu melakukan kontak badan dengan lawan, melakukan *offense* dan *deffensif rebound*, memblok bola, dan melakukan *screen*.

Kualitas kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang pemain Bolabasket, hal ini dikarenakan cabang olahraga Bolabasket merupakan cabang olahraga yang dinamis, sehingga menuntut beberapa kemampuan fisik yang maksimal. Kemampuan untuk menghasilkan kekuatan, daya ledak dan kecepatan adalah karakteristik kinerja fisik yang penting bagi pemain Bolabasket serta selama bermain Bolabasket dituntut juga kemampuan *aerob* dan *anaerob* (Ferioli. et. al. 2018; Ziv. & Lidor. 2009). Selain itu setiap posisi bermain memiliki karakteristik dan peran masing-masing dalam tim. Studi telah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara posisi bermain untuk ukuran tubuh, kecepatan, kelincahan, lompatan vertikal, konsumsi oksigen maksimum

(Hoffman. et. al. 1996; Sallet. et. al. 2005; Cormery. Marcil. & Bouvard. 2008; Bielik. & Tomanek. 2009; Macura. et al. 2013; Richard, Kucsa. & Peter, Mačura., 2015). Karakteristik fisik seorang atlet adalah faktor yang bisa memprediksi apakah atlet tersebut akan sukses mencapai prestasi tinggi dalam cabang olahraga yang mereka pilih (Sallet. et. al. 2005; Richard, Kucsa. & Peter, Mačura., 2015).

Studi terbaru menunjukkan bahwa beban metabolisme yang dialami selama pertandingan basket bervariasi sesuai dengan posisi bermain. Secara khusus, tingkat laktat darah yang secara signifikan lebih tinggi dan nilai rata-rata detak jantung (HR) telah dicatat dalam *guards* dibandingkan dengan *forwards* dan *centers* pada pemain wanita tingkat nasional dan internasional (Delextrat, Anne. & Cohen, Daniel., 2009; Rodrigues, Alonso. et. al. 2003). Pengamatan ini menunjukkan bahwa karakteristik fisiologis pemain berbeda sesuai dengan peran mereka di lapangan. dan karena itu pengembangan spesifik kualitas yang dibutuhkan oleh setiap posisi bermain harus didorong oleh pelatih. Meskipun ini sebagian dicapai dalam situasi permainan simulasi yang dialami oleh pemain selama sesi latihan, program pelatihan kebugaran fisik saat ini yang diikuti oleh pemain perguruan tinggi dan profesional tidak membedakan *guards*, *forwards*, dan *centers* (Delextrat, Anne. & Cohen, Daniel. 2009; Laplaud. Hug. & Menier. 2004). Dimasukkannya sesi kebugaran fisik individual akan secara khusus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap posisi bermain dan meningkatkan performa fisik pemain selama kompetisi. Ini bisa mengurangi jumlah *turnover* atau pilihan yang salah yang dihasilkan dari kelelahan di akhir pertandingan dan akan berdampak positif pada hasil pertandingan.

Selain antropometrik dan kondisi fisik, cabang olahraga Bolabasket juga sangat menuntut keterampilan teknik yang mumpuni. Seperti kita ketahui bersama Bolabasket adalah salah satu cabang olahraga yang memiliki banyak sekali keterampilan teknik dan harus dikuasai oleh pemain. Tapi dalam pelaksanaannya sangat jarang pemain yang bisa menguasai semua keterampilan teknik secara sempurna, oleh sebab itu pelatih bisa memberikan skala prioritas bagi pemain dalam menguasai keterampilan teknik sesuai dengan posisi bermainnya. Penguasaan keterampilan teknik bisa disesuaikan dengan spesifik cabang

olahraganya atau kalau dalam Bolabasket disesuaikan dengan posisi bermain atlet tersebut. Hal ini menyiratkan karakteristik keterampilan sesuai dengan peraturan permainan Bolabasket supaya memperoleh efisiensi optimal dalam kompetisi (Mihaela, Chicomba. 2009; Negulescu. et. al. 1997). Dalam permainan olahraga, khususnya Bolabasket keterampilan teknik mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam permainan serta dapat melakukan gerakan secara ekonomis (Richard, Kucsa. & Peter, Mačura. 2015).

Setiap posisi dalam permainan Bolabasket memiliki fungsi dan peran masing-masing. Untuk dapat memilih atlet yang dapat menempati dan menjalankan fungsi serta peran setiap posisi dalam Bolabasket memerlukan waktu yang sangat panjang. Oleh sebab itu teori *talent identification* bisa menjadi acuan dalam proses pemilihan atlet yang bisa menempati posisi-posisi yang ada di Bolabasket. Bazmara. & Jafari. (2013) mengatakan bahwa Identifikasi bakat merupakan hal yang penting untuk mencapai prestasi yang tinggi karena dalam pelaksanaannya dilaksanakan proses pencarian bibit unggul dan kemudian di berikan bimbingan dengan diberikan program latihan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian dilihat dari perspektif kontemporer, Peltola, Esa. (1992); Hugo, Karin. (2014) bahwa Identifikasi bakat sebagai proses mendorong anak untuk berpartisipasi dalam olahraga mereka kemungkinan besar akan berhasil, berdasarkan hasil pengujian parameter yang dipilih. Parameter ini telah di uji untuk memprediksi kinerja masa depan, dengan mempertimbangkan ukuran anak dan tingkat kebugaran serta kematangan saat ini. Dalam pelaksanaan *talent identification in the long term* yang dikemukakan oleh Esa Peltola terdiri dari *Talent Identification, Talent Development, Elite Junior Atlet, dan Elite Atlet*. Pada tahap *talent identification* dilakukan seleksi dengan menggunakan parameter yang telah di uji bisa memprediksi kinerja masa depan anak sebelum berikutnya dilakukan *talent development*. Setelah tahap *talent developmen* pada cabang olahraga beregu yang menuntut spesialisasi posisi pemain seperti Bolabasket, bola voli, sepak bola dan cabang olahraga beregu lainnya penulis beranggapan sebelum anak masuk ke elite junior atlet sebaiknya dilakukan identifikasi spesialisasi posisi pemain sesuai dengan bakat yang ada pada anak tersebut, karena setiap posisi

pemain dalam Bolabasket memiliki karakteristik yang berbeda. Sanne, Cornelia. et. al. (2014) menjelaskan dilihat dari perbedaan antropometrik telah ditemukan tiga posisi permainan yang berbeda di Bolabasket remaja yaitu (*guard, forward, dan center*).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Olahraga bukan hal yang asing lagi. Saat ini telah banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam bidang Olahraga. Olahraga merupakan salah satu bidang yang tidak lepas dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu komputer. Perlu kita ketahui hubungan antara ilmu komputer dan olahraga sudah ada sejak tahun 1960. Peralatan olahraga, kedokteran, biomekanik, dan simulasi olahraga adalah contohnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rusdiana. & Supriyatna. (2015) bahwa peningkatan prestasi olahraga dengan menggunakan teknologi sudah dilakukan di negara-negara maju di Asia seperti Jepang, China dan Australia. Kemajuan teknologi pada olahraga, khususnya Bolabasket sekarang sudah berkembang pesat, contohnya dengan adanya statistik untuk tim dan juga pemain yang sedang bertanding. Dengan alat tersebut pelatih bisa mengetahui bagus atau tidaknya statistik tim pada pertandingan itu, dan juga statistik setiap pemain yang bermain. Hasil statistik tersebut bisa membantu pelatih dalam mengevaluasi hasil latihan atlet yang diaplikasikan pada suatu pertandingan.

Analisis penempatan posisi pemain berdasarkan kajian komponen-komponen pelatihan masih harus terus digali melalui penelitian-penelitian para ilmuwan, sehingga proses pelatihan bolabasket memiliki konsep arah pelatihan. Misalnya pemilihan pemain dilihat dari tinggi badan harus ada referensi tentang pertimbangan tinggi badan, bahkan sebaiknya ada standar baku pemilihan pemain untuk setiap posisi sehingga tim bisa mendapatkan prestasi yang optimal. Selain tinggi badan, analisis tentang fisik dan teknik serta mental bagi setiap posisi pemain memerlukan kajian lebih dalam juga. Saat ini para pelatih referensi penempatan posisi pemain ini banyak dilakukan dengan kebiasaan pemain yang bermain di posisi yang mereka sukai. Namun hal ini menjadi masalah ketika pemain yang memiliki kegemaran dalam posisi tersebut, memiliki perbedaan dengan kriteria untuk posisi yang digemarinya. Hal ini yang akan berakibat pada

permainan tim yang kurang maksimal. Demikian juga dirasakan oleh pelatih tim Bolabasket penempatan pemain yang tepat memang akan menentukan permainan kedepannya. Banyak pelatih yang menempatkan posisi pemain yang kurang sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa memetakan kualitas teknik, fisik, dan mental pemain itu sendiri, sehingga keliru dalam menempatkan posisi pemain. Nazim, Razali. et. al. (2017) menyebutkan bahwa permainan Bolabasket yang sukses membutuhkan kemampuan para pemain untuk menghasilkan kecepatan, ketangkasan dan kekuatan yang luar biasa selama permainan. Keterampilan seperti menggiring bola, menembak dan melewati lawan sangat penting bagi pemain. Bukan hanya keterampilan tapi juga ciri fisik dan fisiologis pemain akan memberi kontribusi pada kesuksesan pemain maupun tim.

Dengan demikian untuk menjaga atau meningkatkan kualitas tim harus dibangun sebuah sistem yang dapat mengolah/memetakan potensi dari pemain sehingga penempatan posisi pemain memiliki ketepatan yang presisi. Hal tersebut menjadi solusi bagi pemain ataupun membantu pelatih untuk merekomendasikan pemain dalam penempatan posisi yang cocok dengan kriteria yang ada. Bahkan di Australia telah dilakukan penelitian tentang analisis daya jelajah dari setiap posisi pemain Bolabasket menggunakan teknologi. James, Kirkup. et. al. (2014) mengatakan ketika bergerak, perubahan orientasi antena transmisi akan menghasilkan peningkatan variasi acak dalam prediksi posisi. Akselerasi sensor pergelangan tangan dari proses kontak bola sambil menggiring bola secara khas menunjukkan penguasaan bola. Pergerakan setiap pemain dibahas dan diukur hasilnya dengan dan tanpa Bolabasket menunjukkan keakuratan dan kelayakan teknik penentuan posisi dan bola. Teknik-teknik tersebut akan memberikan informasi berharga untuk studi lebih lanjut setiap posisi pemain.

Strategi penentuan posisi pemain yang sesuai dengan karakteristik posisi pemain dalam Bolabasket masih perlu pengkajian yang lebih komprehensif. Banyak penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tetapi kajian-kajiannya hanya terbatas kepada beberapa variabel saja. Misalnya variabel fisik hanya terbatas kepada empat variabel yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anne, Delextra. & Daniel, Cohen. (2009) yang fokus kajiannya kepada *strength*, *power*, *speed*, dan

agility. Sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah tiga variabel yaitu anthropometric, fisik, dan teknik. Serta untuk variabel fisik dan variabel teknik dikembangkan menjadi masing-masing lima sub variable, yaitu fisik terdiri dari kekuatan, kecepatan, daya ledak, kelincahan, dan daya tahan kecepatan. Sedangkan variabel teknik terdiri dari *passing, dribbling, under ring, shooting, dan lay up shoot*. Kemudian selama ini para pelatih hanya memperhatikan penempatan posisi pemain secara subjektif oleh pelatih maksudnya berpatokan kepada kebiasaan-kebiasaan para atlet di lapangan berdasarkan pengamatan atau observasi semata, sedangkan orientasi yang berdasarkan data kuantitatif masih belum di temukan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji yang lebih fokus kepada analisis posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), kondisi fisik (kekuatan otot tungkai, kecepatan, kelincahan, daya ledak otot tungkai, dan daya tahan kecepatan) dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, shooting, dan lay up shoot*) terhadap performa bermain Bolabasket.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan setiap posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan)?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan setiap posisi pemain berdasarkan kajian kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, dan daya tahan kecepatan)?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan setiap posisi pemain berdasarkan kajian komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*)?
- 1.2.4 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan) dan kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai,

kelincahan, daya tahan kecepatan) terhadap performa bermain pemain Bolabasket?

- 1.2.5 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian antropometrik (tinggi badan) dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket?
- 1.2.6 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, daya tahan kecepatan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket?
- 1.2.7 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian antropometrik (tinggi badan), kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, daya tahan kecepatan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan setiap posisi pemain berdasarkan kajian antropometrik (tinggi badan).
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan setiap posisi pemain berdasarkan kajian kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, dan daya tahan kecepatan).
- 1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan setiap posisi pemain berdasarkan kajian komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*).
- 1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian antropometrik (tinggi

badan) dan kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, daya tahan kecepatan) terhadap performa bermain pemain Bolabasket.

- 1.3.5 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan) dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket.
- 1.3.6 Untuk mengetahui pemain yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi bermain berdasarkan kajian kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, daya tahan kecepatan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket.
- 1.3.7 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincahan, daya tahan kecepatan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh sebab itu, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai sumbangan penting bagi pengembangan ilmu keolahragaan khususnya bidang kajian bolabasket dan memperluas wawasan tentang identifikasi spesialisasi posisi pemain atau penempatan posisi pemain dalam Bolabasket.

1.4.1.2 Sebagai sumbangan penting bagi pengembangan ilmu keolahragaan khususnya bidang kajian bolabasket dan memperluas wawasan tentang identifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian anthropometrik.

1.4.1.3 Sebagai sumbangan penting bagi pengembangan ilmu keolahragaan khususnya bidang kajian bolabasket dan memperluas wawasan tentang identifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian kondisi fisik.

1.4.1.4 Sebagai sumbangan penting bagi pengembangan ilmu keolahragaan khususnya bidang kajian bolabasket dan memperluas wawasan tentang identifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian komponen teknik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Menemukan pentingnya identifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian anthropometrik sehingga dapat diaplikasikan oleh pembina, pelatih, dan guru olahraga.

1.4.2.2 Menemukan pentingnya identifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian kondisi fisik.

1.4.2.3 Menemukan pentingnya identifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian komponen teknik.

1.4.2.4 Memberimasukan kepada para pelatih mengenai pentingnya indentifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian anthropometrik.

1.4.2.5 Memberimasukan kepada para pelatih mengenai pentingnya indentifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian kondisi fisik.

1.4.2.6 Memberimasukan kepada para pelatih mengenai pentingnya indentifikasi spesialisasi posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian komponen teknik.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terbagi atas lima bagian yang setiap bagian merupakan satu kesatuan utuh serta tidak dapat dipisahkan. Bagian-bagian tersebut terbagi atas:

BAB I Pendahuluan

Latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat

penelitian; dan struktur organisasi disertasi.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian Identifikasi Bakat Jangka Panjang dalam Bolabasket; Spesialisasi posisi pemain dalam Bolabasket; Kebutuhan anthropometrik dalam Bolabasket; Kebutuhan kondisi fisik dalam Bolabasket; Kebutuhan komponen teknik dalam Bolabasket; Performa bermain Bolabasket; Performa bermain dengan statistik; Kerangka teoritis; dan Hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Temuan Penelitian: profil sampel penelitian; rata-rata dan simpangan baku; uji normalitas data; uji linieritas data; perbedaan setiap posisi bermain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan); perbedaan setiap posisi bermain berdasarkan kajian kondisi fisik (kekuatan tungkai, kecepatan, kelincuhan, power tungkai, dan daya tahan kecepatan); perbedaan setiap posisi bermain berdasarkan kajian komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*); pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), dan kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincuhan, dan daya tahan kecepatan) terhadap performa bermain pemain bolabasket; pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*) terhadap performa bermain pemain bolabasket; pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincuhan, dan daya tahan kecepatan) dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*) terhadap performa bermain pemain bolabasket; pengaruh secara parsial dan simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincuhan, dan daya tahan kecepatan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot,*

dan shooting) terhadap performa bermain pemain bolabasket; sumbangan efektif (SE) variabel posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik, kondisi fisik, dan komponen teknik terhadap performa bermain; sumbangan relatif (SR) variabel posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik, kondisi fisik, dan komponen teknik terhadap performa bermain.

Pembahasan Penelitian: perbedaan setiap posisi bermain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan); perbedaan setiap posisi bermain berdasarkan kajian kondisi fisik (kekuatan tungkai, kecepatan, kelincuhan, power tungkai, dan daya tahan kecepatan); perbedaan setiap posisi bermain berdasarkan kajian komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*); pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain Bolabasket berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), dan kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincuhan, dan daya tahan kecepatan) terhadap performa bermain pemain; pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket; pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincuhan, dan daya tahan kecepatan) dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket; pengaruh secara parsial dan simultan (bersama-sama) antara posisi pemain berdasarkan kajian anthropometrik (tinggi badan), kondisi fisik (kecepatan, power tungkai, kekuatan tungkai, kelincuhan, dan daya tahan kecepatan), dan komponen teknik (*passing, dribbling, under ring, lay up shoot, dan shooting*) terhadap performa bermain pemain Bolabasket.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Kesimpulan dari rumusan masalah yang di ajukan, kemudian bagaimana implikasinya bagi cabang olahraga Bolabasket, dan rekomendasi bagi organisasi Bolabasket serta pelaku dilapangan.